

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 25 Nomor 1, 2025, 52-70
ISSN: 2086-2717

**History Education
Study Program**
Universitas
Sebelas Maret

Nilai-Nilai Kejuangan S.K. Trimurti sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Laily Nailul Muna, Musa Pelu, Nur Fatah Abidin
Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Corresponding Author: munalaily@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze: (1) the role of S.K. Trimurti during the Indonesian independence struggle, and (2) the values of S.K. Trimurti's struggle as a reinforcement of character education in history learning. The research method employed is a qualitative approach using a literature review research type. The collection of sources is done by reading and taking notes from literature sources. The research results show that: (1) S.K. Trimurti's role during the Indonesian independence struggle is evidenced by her participation in various independence movement organizations, her determination in criticizing the colonial government through the press, her involvement in youth meetings to prepare for independence, and her advocacy for the rights of oppressed groups, especially women and laborers, (2) The values of S.K. Trimurti's struggle include patriotism, mutual cooperation, humanity, upholding honesty and justice, independence, responsibility, courage, religiosity, perseverance, willingness to sacrifice, humility, and resilience, which are known through her writings. The conclusion of this research is that S.K. Trimurti's role during the struggle for independence is evidenced by her efforts through the press and her involvement in political movements. The values of S.K. Trimurti's struggle, which share similarities with the five main character traits according to the Ministry of Education and Pancasila Student Profile, namely religiosity, cooperation, and independence, can be applied in history learning to strengthen character education for students. Some of S.K. Trimurti's different values of struggle require adjustments to be applied in history learning.

Keywords: values of struggle, character education, history learning.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) peran S.K. Trimurti selama perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan (2) nilai-nilai perjuangan S.K. Trimurti sebagai penguat pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tinjauan pustaka. Pengumpulan sumber dilakukan dengan membaca dan mencatat dari sumber-sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran S.K. Trimurti selama perjuangan kemerdekaan Indonesia dibuktikan dengan partisipasinya dalam berbagai organisasi gerakan kemerdekaan, tekadnya dalam mengkritik pemerintah kolonial melalui pers, keterlibatannya dalam pertemuan pemuda untuk mempersiapkan kemerdekaan, dan advokasinya untuk hak-hak kelompok yang tertindas, khususnya perempuan dan buruh, (2) Nilai-nilai perjuangan S.K. Trimurti sebagai penguat pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Perjuangan Trimurti mencakup patriotisme, kerja sama timbal balik, kemanusiaan, menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan, kemerdekaan, tanggung jawab, keberanian, religiusitas, ketekunan, kesediaan berkorban, kerendahan hati, dan ketahanan, yang dikenal melalui tulisan-tulisannya. Kesimpulan penelitian ini adalah peran S.K. Trimurti selama perjuangan kemerdekaan dibuktikan dengan upayanya melalui pers dan keterlibatannya dalam gerakan politik. Nilai-nilai perjuangan S.K. Trimurti, yang memiliki kesamaan dengan lima ciri karakter utama menurut Profil Siswa Kementerian Pendidikan dan Pancasila, yaitu religiusitas, kerja sama, dan kemerdekaan, dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Beberapa nilai perjuangan S.K. Trimurti yang berbeda memerlukan penyesuaian untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah.

Kata kunci: nilai-nilai perjuangan, pendidikan karakter, pembelajaran sejarah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mempengaruhi karakter siswa (Sudrajat, 2011: 49). Lickona (2012: 82) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki karakter baik akan dapat mengetahui, menginginkan, dan melakukan hal-hal yang baik. Karakter baik tersebut akan tercermin dalam cara berpikir, perasaan, dan tindakannya. Dalam rangka memperkuat karakter generasi bangsa, pemerintah mengeluarkan program yang dinamakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pemerintah melalui program ini ingin menanamkan lima karakter utama pada peserta didik yaitu religius, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong (Hartati, et al., 2020: 99).

Dalam praktiknya, karakter siswa Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun terutama setelah pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil survei karakter siswa pada tahun 2021, secara umum angka indeks karakter siswa mengalami penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Indeks karakter siswa pada jenjang pendidikan

menengah pada tahun 2021 sebesar 69,52 turun dua poin dari indeks karakter tahun sebelumnya yang mencapai angka 71,41 (Murtadlo, et al, 2021). Penurunan karakter siswa cukup memprihatinkan mengingat siswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan para pahlawan di masa lalu. Indonesia memerlukan generasi penerus yang memiliki karakter kuat sebagai fondasi utama untuk mewujudkan kemajuan peradabannya agar tidak tertinggal dari bangsa lain (Winarsih, 2019: 4). Untuk itulah pentingnya penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter siswa yaitu menjadikan siswa bersikap arif dan bijaksana (Syaputra, 2019: 3). Dalam pembelajaran sejarah, pendidikan karakter dapat dimasukkan sesuai dengan materi pelajaran (Sirnayatin, 2017: 313). Lionar dan Fithriah (2023: 279) menjelaskan bahwa salah satu materi pelajaran sejarah yang dapat menanamkan nilai karakter adalah biografi tokoh sejarah. Tokoh sejarah memiliki nilai positif yang dapat dilihat dari pemikiran dan perilakunya. Nilai-nilai kepahlawanan dari tokoh sejarah dapat digunakan untuk menanamkan karakter terhadap siswa (Hamid, 2020: 42). Salah satu tokoh yang dapat dijadikan sumber teladan bagi siswa dalam kehidupannya di masa sekarang dan di masa mendatang adalah S.K. Trimurti.

S.K. Trimurti adalah salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. S.K. Trimurti mengikuti berbagai organisasi pergerakan sejak muda untuk memperjuangkan kemerdekaan. S.K. Trimurti hadir menjadi saksi mata ketika naskah proklamasi dibacakan yang menandai kemerdekaan Indonesia. S.K. Trimurti berdiri di samping Fatmawati Soekarno ketika bendera Merah Putih dikibarkan (Sardjono, 2019: 37). S.K. Trimurti sempat diminta untuk mengerek bendera Merah Putih tetapi menolak karena merasa tidak pantas dibandingkan dengan Latif Hendraningrat yang merupakan anggota PETA (Jazimah, 2016: 124).

Ipong Jazimah dalam bukunya *S.K. Trimurti: Pejuang Perempuan Indonesia* (2016) menjelaskan bahwa S.K. Trimurti merupakan seorang wartawati yang memiliki keberanian menulis dengan tajam mengenai pemerintah kolonial Hindia Belanda. S.K. Trimurti meyakini bahwa pers merupakan senjata yang cukup ampuh untuk mengobarkan semangat kemerdekaan rakyat di tengah penindasan yang dilakukan

oleh penjajah. Soebagijo Ilham Notodidjojo dalam bukunya *S.K. Trimurti: Wanita Pengabdi Bangsa* (1982: 15) mengungkapkan bahwa S.K. Trimurti rela melepaskan jabatannya sebagai pegawai pemerintah demi berjuang dalam pergerakan kebangsaan. Besarnya semangat perjuangannya dipengaruhi sosok Bung Karno yang menjadi idola sekaligus guru baginya.

Berdasarkan paparan di atas, nilai-nilai kejuangan S.K. Trimurti dapat diambil sebagai keteladanan untuk memperkuat pendidikan karakter pada siswa melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah melalui materi tokoh sejarah dapat mendukung penanaman karakter terhadap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan S.K. Trimurti pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dan nilai-nilai kejuangan S.K. Trimurti sebagai penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.

KAJIAN TEORI

Nilai-Nilai Kejuangan

Nilai kejuangan merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan sifat, mutu, kondisi yang penting bagi kemanusiaan dalam hal perang, pertengkar, perkelahian, dan perlawanan. Istilah nilai kejuangan dapat dikatakan sebagai suatu paham yang mendorong terjadinya peperangan, perkelahian, perlawanan, dan pertengkar (Suyahman, et al., 2020: 76). Dalam nilai kejuangan tergambar dorongan perlawanan yang dapat mendasari seseorang, masyarakat, atau bangsa melakukan pembebasan terhadap dirinya dari belenggu penjajahan untuk mencapai kemerdekaan. Nilai kejuangan memiliki hakikat sebagai semangat yang menjadikan bangsa bersatu, memiliki semangat pengabdian, rela berkorban, tangguh, memiliki keberanian yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk membela bangsanya sendiri.

Nilai kejuangan yang dijadikan sebagai semangat bangsa Indonesia meliputi nilai dasar dan nilai operasional. Nilai dasar terdiri dari semua nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila, proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia, dan UUD 1945. Sementara nilai operasional merupakan nilai yang mendorong mental dan spiritual yang kuat dalam setiap langkah perjuangan bangsa untuk mencapai tujuan nasional akhir yang dimuat dalam Pembukaan UUD 1945, serta untuk mempertahankan yang telah diraih dalam perjuangan tersebut. Nilai operasional meliputi: (a) ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) jiwa dan semangat merdeka, (c) nasionalisme, (d) patriotisme, (e) harga diri, (f) pantang menyerah, (g) persatuan dan kesatuan, (h)

anti penjajahan, (i) percaya pada kemampuan diri sendiri (mandiri), (j) percaya pada masa depan bangsa yang gemilang, (k) idealisme kejuangan yang tinggi, (l) berani, rela berkorban untuk tanah air dan bangsa, (m) kepahlawanan, (n) *sepi ing pamrih rame ing gawe*, (o) kesetiakawanan, setia, rasa senasib sepenanggungan, dan kebersamaan, (p) disiplin, (q) ulet dan tabah (Andrianto & Muslih, 2018: 15).

Berdasarkan kajian teoretis tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai kejuangan yaitu suatu nilai yang mendorong semangat bangsa untuk bersatu dalam membebaskan bangsanya dari cengkeraman penjajahan bangsa asing dan memperoleh kemerdekaan yang dicita-citakan bersama. Nilai kejuangan ditandai dengan tindakan yang menjawai nilai-nilai di setiap sila Pancasila, UUD 1945, dan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *education*. Pendidikan dalam bahasa Latin disebut *educatum* yang berasal dari dua kata yaitu “*e*” yang berarti perkembangan dari dalam ke luar dan “*duco*” yang berarti perkembangan atau sedang berkembang. *Educatum* diartikan sebagai perkembangan kemampuan atau kekuatan seseorang. Dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut *padeagogik* yang berarti ilmu menuntun anak. Bangsa Romawi kuno menyebut pendidikan sebagai *educare* yang bermakna tindakan mewujudkan potensi anak sejak lahir (Raihan, et al., 2022: 1).

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *kharassein* atau *kharax*. Istilah karakter dalam bahasa Yunani adalah *charassein* yang artinya membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris, karakter disebut *character*. Dalam bahasa Indonesia menggunakan istilah karakter yang artinya berkarakter, berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter yang baik apabila berusaha melakukan hal-hal baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional secara umum untuk mengoptimalkan potensi atau pengetahuan dirinya yang diiringi adanya kesadaran, emosi, dan motivasi (Dianti, 2014: 62).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mempengaruhi karakter siswa. Thomas

Lickona yang dikutip oleh Sudrajat (2011: 49) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk usaha yang sengaja dilakukan dalam rangka membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai inti dari etika. Pendidikan karakter memiliki makna sebagai proses menuntun peserta didik menjadi manusia yang berkarakter seutuhnya, baik dalam hati, raga, pikiran, rasa, serta karsa (Rulianto & Hartono, 2018: 129).

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan agar siswa mampu memahami nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru, mengetahui besarnya nilai-nilai tersebut secara mendalam, serta melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, meskipun harus menghadapi berbagai tekanan dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Pendidikan karakter menekankan pada penanaman lima karakter utama yaitu religius, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong.

Pembelajaran Sejarah

Kuntowijoyo (2013: 14) menjelaskan bahwa sejarah merupakan rekonstruksi dari masa lalu. Segala kejadian yang berkaitan dengan manusia dan tindakan manusia direkonstruksi atau dibangun kembali menjadi sebuah kisah sejarah. Dengan kata lain, sejarah merupakan upaya sejarawan memunculkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu berdasarkan sumber-sumber sejarah dan imajinasi sejarawan sendiri. Pembelajaran sejarah memiliki pengertian sebagai suatu proses transfer nilai-nilai luhur dari peristiwa-peristiwa masa lalu pada siswa melalui kegiatan belajar mengajar (Kuntowijoyo, 2013: 19). Pembelajaran sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang mampu membangun karakter bangsa yang baik melalui penyampaian materi yang bermakna dan mengandung nilai-nilai luhur di dalamnya (Sirnayatin, 2017).

Pembelajaran sejarah menjadi pendukung pendidikan karakter karena memiliki lingkup materi yang mengandung nilai-nilai heroik, teladan, dan pantang menyerah (Rulianto & Hartono, 2018: 127). Pembelajaran sejarah memuat nilai, contoh, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah (Zafri, et al, 2018: 54). Dalam penelitian Alfian (2018: 53), karakter dapat diteladani dari kisah para tokoh sejarah Indonesia yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah. Contoh kebaikan dari tokoh sejarah dapat diterapkan untuk memperkuat

karakter siswa melalui kegiatan literasi. Dalam hal ini, pendidikan karakter memerlukan adanya keteladanan atau contoh.

Keteladanan dari tokoh sejarah dapat dikaji menggunakan teori Albert Bandura yang disebut sebagai teori belajar observasional atau *modeling*. Bandura (1976: 22) mengemukakan bahwa manusia memiliki kecenderungan belajar dengan mengamati perilaku orang lain atau yang disebut *modeling*. Dari pengamatan terhadap perilaku orang lain, seseorang akan memiliki pengetahuan tentang perilaku yang seharusnya dilakukan dan nantinya akan menjadi pedoman dalam berperilaku. Sesuai dengan teori Bandura, kegiatan pembelajaran membutuhkan adanya tokoh yang dapat dijadikan sebagai contoh keteladanan. Anwas (2011: 685) menuturkan bahwa tokoh yang dapat diambil keteladanannya oleh siswa antara lain orang tua, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemerintah, dan tokoh politik. Keteladanan dari tokoh tersebut perlu diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa.

Berdasarkan kajian teori tersebut, didapatkan definisi bahwa pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memuat tentang peristiwa masa lalu yang penting menyangkut kehidupan manusia dan dapat diambil pesan atau nilainya untuk diterapkan pada kehidupan masa sekarang dan masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena tentang subjek penelitian secara menyeluruh yang dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu, dan menggunakan metode alamiah (Moleong, 2021: 6). Alasan penggunaan pendekatan kualitatif karena penelitian ini membahas tentang nilai-nilai kejuangan S.K. Trimurti secara mendalam yang dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Moleong (2021: 7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif diantaranya memiliki manfaat untuk meneliti sesuatu secara mendalam dan menelaah suatu latar belakang misalnya mengenai nilai, peranan, sikap, motivasi, dan persepsi.

Jenis penelitian ini adalah riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan atau sering disebut sebagai studi pustaka merupakan sekumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode dalam

mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat hal penting, serta melakukan pengolahan terhadap bahan penelitian (Zed, 2014: 3). Langkah-langkah dalam penelitian ini sesuai dengan penjelasan Mestika Zed dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan* (2014: 16) bahwa studi pustaka terdiri dari empat tahapan atau langkah penelitian yaitu menyediakan peralatan yang dibutuhkan, menyusun bibliografi atau catatan sumber utama, menetapkan waktu penelitian, dan mencatat penelitian kepustakaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peranan S.K. Trimurti pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa S.K. Trimurti terlibat secara aktif pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan S.K. Trimurti dibuktikan dengan keanggotaan dalam organisasi pergerakan seperti Budi Utomo ketika menjadi guru di Banyumas (Jazimah, 2016: 14; Notodidjojo 1982: 11). Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, S.K. Trimurti tergabung dalam Partindo pimpinan Bung Karno (Trimurti, 1986: 116). Anggota Partindo sebagian besar merupakan generasi muda yang tergerak untuk berjuang demi tanah airnya, seperti halnya S.K. Trimurti. S.K. Trimurti (1978: 69) menuturkan bahwa semangat Sumpah Pemuda merasuk ke dalam sanubari para pejuang muda pada zaman penjajahan. Semangat Sumpah Pemuda yang menjadi momentum bersatunya para pemuda Indonesia dari berbagai daerah tersebut yang membuat para prajurit PETA tidak takut mati di medan perang dan mendorong orang Indonesia dari semua umur tidak gentar memperjuangkan kemerdekaan (Ricklefs, 2008: 399). Priyambodo (1995) menggambarkan S.K. Trimurti sebagai salah satu pemudi yang terdorong oleh semangat Sumpah Pemuda 1928 untuk ikut serta dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Ketika bergabung dengan Partindo, S.K. Trimurti belajar politik dari guru-guru yang merupakan tokoh pejuang yaitu Soekarno dan Mr. Sartono. Soekarno menjadi guru kepala dalam kursus politik di Partindo (Trimurti, 1986: 208). Sebagai anggota Partindo, S.K. Trimurti mendapatkan materi mengenai teori politik, wawasan kebangsaan, strategi perjuangan, dan pelatihan menulis (Atmosiswartoputra, 2018: 238). S.K. Trimurti belajar politik bersama murid-murid Soekarno lainnya yaitu Asmara Hadi, Wikana, Soepeno, Sukarni, dan Gunadi (Trimurti, 1993: 207). Soekarno mengajarkan seluruh kader didikannya termasuk S.K. Trimurti untuk berkegiatan aktif dalam politik. Setelah mengikuti kursus di Partindo Bandung, S.K. Trimurti

memiliki lebih banyak keberanian dalam melakukan kegiatan politik, termasuk berbicara menentang penjajahan di depan umum (Jazimah, 2016: 30).

Setelah bubarinya Partindo, S.K. Trimurti melanjutkan kegiatan politiknya dengan bergabung dengan partai Gerindo (Notodidjojo, 1982: 42). Partai Gerindo berdiri pada tahun 1937 dengan anggotanya bekas Partindo dan orang-orang yang merasa tidak puas pada partai-partai konservatif (Kahin, 2013: 132). S.K. Trimurti memilih masuk Gerindo karena merasa partai tersebut sesuai dengan visi misi perjuangannya. Jazimah (2016: 58) menjelaskan bahwa Gerindo ingin mewujudkan bentuk pemerintahan negara yang menekankan kemerdekaan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Dengan bergabung dengan Gerindo, S.K. Trimurti berperan dalam memberikan kursus dan penjelasan kepada rakyat serta memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada kaum buruh (Notodidjojo, 1982: 42).

Selain berjuang melalui organisasi pergerakan, S.K. Trimurti turut berjuang melalui pers. Perjuangan S.K. Trimurti dalam bidang pers dibuktikan dengan gigihnya S.K. Trimurti menulis kritik terhadap penjajahan Belanda dan kesengsaraan rakyat Indonesia dalam berbagai surat kabar dan majalah seperti di harian *Berdjoeang* pimpinan Doel Arnowo yang terbit di Surabaya, majalah Bedug, *Soeara Marhaeni*, majalah *Suluh Kita*, harian *Sinar Selatan*, dan sebagainya (Trimurti, 1974: 6; Notodidjojo, 1982: 19). S.K. Trimurti mendapatkan pengalaman menulis pertama kali sewaktu bergabung dengan Partindo di Bandung (Anwar, 2009: 253). Ketika itu, S.K. Trimurti diminta oleh Soekarno untuk menulis karangan yang dimuat dalam majalah *Fikiran Ra'jat* (Trimurti, 1974: 4).

Pada masa penjajahan Belanda, S.K. Trimurti dikenal sebagai pejuang emansipasi wanita Indonesia dalam berbagai bidang (Harian Neraca, 1989). S.K. Trimurti bergabung dengan Persatuan Marhaeni Indonesia (PMI) yang bertujuan memberikan pendidikan politik bagi kaum perempuan di samping untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Notodidjojo, 1982: 27). S.K. Trimurti giat mendukung kaum perempuan untuk berkarya dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pers. Dalam surat kabar Keoetamaan Isteri yang terbit pada bulan Oktober 1939, S.K. Trimurti mendukung dilakukannya penerbitan surat kabar yang menggunakan perspektif perempuan seiring meningkatnya peranan perempuan dalam pers pada abad ke-20 (Amini, 2021: 49).

Kegigihan S.K. Trimurti dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia harus dibayar mahal dengan beberapa kali hukuman penjara pada masa penjajahan Belanda. S.K. Trimurti masuk penjara pertama kali ketika menjadi ketua PMI di Semarang setelah membuat pamflet yang isinya tentang anti penjajahan dan seruan pada rakyat untuk melakukan perjuangan kemerdekaan (Jazimah, 2016: 47). Akibatnya, S.K. Trimurti mendapat hukuman penjara selama sembilan bulan. Kali kedua S.K. Trimurti masuk penjara Belanda adalah ketika S.K. Trimurti membantu proses penerbitan artikel milik Sayuti Melik ketika bekerja di harian Sinar Selatan (Notodidjojo, 1982: 37). Ketika artikel tersebut diterbitkan dan dianggap mengancam pemerintah kolonial Belanda, S.K. Trimurti ditangkap oleh PID dan dijatuhi hukuman penjara selama enam bulan (Jazimah, 2016: 77). S.K. Trimurti kembali masuk penjara di akhir masa penjajahan Belanda pada tahun 1941 dengan tuduhan memihak Jepang (Jazimah, 2016: 81). S.K. Trimurti dipenjara selama tiga bulan dan baru dibebaskan pada bulan Maret 1942 (Trimurti, 1974: 20).

Perjuangan S.K. Trimurti pada masa pendudukan Jepang dilakukan dengan bergabung ke dalam organisasi-organisasi bentukan Jepang, seperti Putera (Pusat Tenaga Rakyat) dan Jawa Hokokai. Para pejuang kemerdekaan seperti S.K. Trimurti pada waktu itu memilih bergabung dengan organisasi bentukan Jepang bukan untuk bekerja sama dengan Jepang, melainkan sebagai bagian dari strategi perjuangan kemerdekaan. Para pejuang menjadi lebih mudah berkomunikasi dengan rakyat melalui organisasi bentukan Jepang (Trimurti, 1993: 223). Pada masa pendudukan Jepang, seluruh organisasi politik dilarang berdiri selain organisasi yang didirikan oleh Jepang.

Selama bergabung dengan Putera, S.K. Trimurti bekerja di bagian penyelidik yang memiliki tugas membagikan barang-barang keperluan rakyat seperti beras dan baju. S.K. Trimurti turut bergabung dalam organisasi wanita bernama Barisan Pekerja Perempuan Putera yang dipimpin oleh Ny. Sunaryo Mangoenpoespito (Jazimah, 2016: 97). Organisasi ini memiliki fokus kegiatan dalam pemberantasan buta huruf, kursus memintal benang, dan kursus membuat kerajinan tangan. Selama masa pendudukan Jepang, pejuang kemerdekaan seperti S.K. Trimurti tidak dapat melakukan banyak hal untuk merebut kemerdekaan. Menurut S.K. Trimurti, pada masa pendudukan Jepang tidak ada demokrasi sama sekali, karena seluruh koran dilarang terbit dan rakyat harus memanggil Jepang sebagai saudara

tua. Keadaan tersebut berbeda dengan masa penjajahan Belanda ketika rakyat masih bisa mengeluarkan pendapat dan mengkritik pemerintah (Supana, 1997).

Pada 1 Juli 1945, S.K. Trimurti mendapatkan undangan untuk mengikuti rapat BPUPKI di gedung bekas Volksraad di Jalan Pejambon, Jakarta yang dihadiri oleh Soekarno. (Trimurti, 1993: 224). Ketika BPUPKI membahas tentang bentuk negara, S.K. Trimurti turut mendukung suara golongan muda yang menginginkan bentuk negara republik. Golongan tua menganggap bentuk negara belum perlu dibahas dalam sidang tersebut mengingat adanya larangan dari Jepang untuk membahas bentuk negara (Jazimah, 2016: 100). Adanya larangan membicarakan bentuk negara menyebabkan 11 orang pemuda termasuk S.K. Trimurti, B.M. Diah, Chaerul Saleh, Sukarni, dan lainnya memilih *walk out* dari sidang tersebut (Trimurti, 1974: 32). Sejak saat itu, S.K. Trimurti menjadi lebih sering terlibat dalam perkumpulan untuk membahas rencana kemerdekaan Indonesia.

Pada hari-hari menjelang kemerdekaan, S.K. Trimurti turut serta dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh para pejuang untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. S.K. Trimurti dan suaminya berada di rumah Bung Karno di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 ketika golongan tua dan golongan muda membicarakan rencana kemerdekaan Indonesia pada tanggal 15 Agustus 1945 (Trimurti, 1993 224). Dalam pertemuan di rumah Bung Karno tersebut, para pemuda membujuk Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan di malam itu (Jazimah, 2016: 110; Notodidjojo, 1982: 79).

Pagi hari tanggal 16 Agustus 1945, S.K. Trimurti mendengar kabar bahwa Soekarno beserta keluarganya dan Bung Hatta dibawa para pemuda ke Rengasdengklok untuk mengumumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia (Notodidjojo, 1982: 79). Siang hari tanggal 16 Agustus 1945, S.K. Trimurti mendapatkan pesan dari teman seperjuangannya yang bernama Supeno bahwa nanti malam S.K. Trimurti dan pemuda-pemudi yang lain diminta Sukarni berkumpul di Jalan Kebon Sirih No. 80. Para pejuang tersebut akan melakukan perebutan kekuasaan dari tangan Jepang (Notodidjojo, 1982: 80). Sore hari tanggal 16 Agustus 1945, S.K. Trimurti pergi ke Jalan Kebon Sirih No. 80 untuk bergabung dengan para pemuda, sedangkan Sayuti Melik berangkat menemui golongan tua di rumah Laksamana Maeda (Trimurti, 1993: 225). Pada malam itu, para pemuda tidak jadi melakukan perebutan kekuasaan dan diminta datang esok harinya ke

rumah Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 untuk mendengarkan proklamasi kemerdekaan.

Ketika tiba waktu pengibaran bendera Merah-Putih, S.K. Trimurti awalnya diminta untuk mengibarkan bendera. S.K. Trimurti menolak karena merasa tidak pantas dibandingkan Latif Hendraningrat yang merupakan anggota PETA dan telah bertempur di medan perang (Trimurti, 1993: 203). Dalam Priyambodo (1993), S.K. Trimurti menuturkan bahwa peristiwa proklamasi merupakan hasil perjuangan bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan melalui berbagai upaya, seperti berdiplomasi, memaksimalkan kegiatan PPKI, dan mendirikan angkatan perang yaitu PETA (Pembela Tanah Air).

Pada tanggal 18 Agustus 1945, S.K. Trimurti mendapatkan undangan untuk mengikuti sidang PPKI yang dilaksanakan di Jalan Pejambon Jakarta dalam kapasitasnya sebagai wartawati (Notodidjojo, 1982: 32). Meskipun tidak membawa kartu wartawan, S.K. Trimurti tetap dipersilakan masuk ke ruang sidang, karena telah dikenal banyak orang sebagai wartawati yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Trimurti, 1974: 32). Sidang pertama PPKI tersebut menghasilkan tiga keputusan penting yaitu: (1) mengesahkan UUD Negara Republik Indonesia, (2) memilih Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta sebagai presiden dan wakil presiden, dan (3) membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat yang disingkat KNIP (Poesponegoro & Notosusanto, 1984: 96).

Setelah Indonesia merdeka, S.K. Trimurti mendapatkan tugas untuk menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan ke pelosok negeri sebagai bagian dari tugas menjadi anggota KNIP (Trimurti, 1986: 213). S.K. Trimurti melanjutkan perjuangannya setelah kemerdekaan Indonesia dengan berkiprah dalam bidang politik untuk membela hak kaum tertindas, terutama kaum perempuan dan buruh. Pada tahun 1946, S.K. Trimurti bergabung dengan Partai Buruh Indonesia (PBI) dan menjadi dewan pimpinan pusat (Trimurti, 1986: 118). Pada tahun 1947, S.K. Trimurti mendapatkan tawaran mengisi posisi menteri Perburuhan dari Wakil Perdana Menteri Setiadjid. Setiadjid mendapatkan perintah langsung dari Presiden Soekarno untuk menyusun kabinet yang baru (Jazimah, 2016: 158). S.K. Trimurti dipandang sebagai tokoh yang layak menyandang jabatan sebagai menteri perburuhan karena kompetensi yang dimilikinya dalam menangani masalah buruh (Indraswari & Yulifar, 2018: 75).

Selama S.K. Trimurti menjabat sebagai menteri perburuhan, Kementerian Perburuhan berhasil membentuk Undang-Undang Kecelakaan No. 33 Tahun 1947 (Trimurti, 1993: 228). Kementerian Perburuhan berhasil pula menyusun Undang-Undang Kerja yang nantinya disahkan pada tahun 1948 oleh Kabinet Hatta (Jazimah, 2016: 168). S.K. Trimurti menjabat sebagai menteri perburuhan hingga bubarnya kabinet Amir Sjarifuddin II pada tahun 1948 (Trimurti, 1993: 229). Pada tahun yang sama, S.K. Trimurti keluar dari Partai Buruh Indonesia dan lebih memilih memfokuskan perjuangannya dalam dunia jurnalistik (Trimurti, 1974: 36).

Peranan S.K. Trimurti dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia ditandai dengan bergabungnya S.K. Trimurti ke dalam berbagai organisasi. Pada tahun 1950, S.K. Trimurti bersama para pejuang wanita lainnya mendirikan Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis). S.K. Trimurti (1993: 230) mengisahkan bahwa organisasi ini bertujuan sebagai wadah bagi kaum wanita dalam menentang penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan. Pada Maret 1954, Gerwis berganti nama menjadi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) yang diketuai oleh Umi Sardjono, sedangkan S.K. Trimurti menjadi anggota pengurus besarnya (Trimurti, 1993: 231).

Pada Januari 1965, S.K. Trimurti memutuskan keluar secara resmi dari Gerwani, baik dalam kepengurusan maupun keanggotaan (Notodidjojo, 1982: 214). Sebenarnya S.K. Trimurti sudah mulai mengurangi kegiatannya di Gerwani sejak tahun 1957, karena merasa organisasi tersebut mulai mendekat ke PKI (Jazimah, 2016: 194). S.K. Trimurti merasa kecewa karena Gerwani pada awalnya memiliki prinsip netral dan tidak akan terlibat dalam politik praktis, tetapi seiring perkembangannya justru didominasi oleh PKI dalam banyak aspek (Trimurti, 1993: 232). Setelah keluar dari PKI, S.K. Trimurti tidak bergabung dengan partai politik manapun dan memilih terjun kembali dalam dunia pers dengan mendirikan majalah Mawas Diri pada tahun 1975 (Trimurti, 1993: 236). S.K. Trimurti tutup usia pada 20 Mei 2008 dalam umur 96 tahun. Sepeninggalan, S.K. Trimurti dikenal sebagai tokoh kemerdekaan yang teguh memperjuangkan kebebasan pers, kebebasan berekspresi, dan hak-hak rakyat yang tertindas terutama kaum perempuan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan S.K. Trimurti pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dibuktikan dengan keikutsertaan S.K. Trimurti dalam berbagai

organisasi pergerakan kemerdekaan, kegigihan dalam mengkritik pemerintah kolonial melalui pers, keikutsertaan dalam pertemuan pemuda untuk mempersiapkan kemerdekaan, serta memperjuangkan hak-hak kaum tertindas terutama kaum perempuan dan buruh. S.K. Trimurti merupakan pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam kelompok pemuda. Pada 16 Agustus 1945, S.K. Trimurti bergabung dengan kelompok pemuda untuk merencanakan perebutan kekuasaan terhadap Jepang. S.K. Trimurti termasuk tokoh pejuang yang mendukung Indonesia berbentuk republik dalam rapat BPUPKI yang membahas bentuk negara pada 1 Juli 1945. Setelah Indonesia merdeka, S.K. Trimurti menjadi menteri perburuhan yang mengeluarkan peraturan yang mendukung hak-hak kaum buruh, terutama buruh wanita.

Nilai-Nilai Kejuangan S.K. Trimurti sebagai Penguanan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai kejuangan yang dimiliki oleh S.K. Trimurti sebagai berikut: (1) cinta tanah air, (2) gotong royong, (3) kemanusiaan, (4) menegakkan kejujuran dan keadilan, (5) kemandirian, (6) tanggung jawab, (7) berani, (8) religius, (9) cinta damai, (10) pantang menyerah, (11) rela berkorban, (12) rendah hati, dan (13) tabah. Nilai-nilai kejuangan tersebut dapat diintegrasikan dengan materi dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah menjadi pendukung pendidikan karakter karena memiliki lingkup materi yang mengandung nilai-nilai heroik, teladan, dan pantang menyerah (Rulianto & Hartono, 2018: 127).

Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter dengan mengembangkan 18 nilai karakter untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di seluruh sekolah di Indonesia (Kemendikbud, 2019: 6). Pengembangan 18 nilai karakter tersebut didasarkan pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai karakter tersebut yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9), rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011: 8).

Nilai-nilai kejuangan S.K. Trimurti memiliki kesamaan dengan enam nilai yang termuat dalam 18 nilai karakter antara lain: (1) religius, (2)

menegakkan kejujuran dan keadilan, (3) mandiri, (4) cinta tanah air, (5) cinta damai, dan (6) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut termasuk nilai-nilai penting yang perlu dimiliki oleh siswa pada kondisi saat ini di tengah gempuran globalisasi yang menyebabkan krisis moral. Sebagai generasi penerus bangsa, siswa harus memiliki karakter yang baik untuk mengisi kemerdekaan dengan kegiatan-kegiatan positif yang membawa kebanggaan bagi bangsa dan negaranya.

Berdasarkan Gerakan Nasional Revolusi Mental, pemerintah ingin menanamkan lima karakter utama pada peserta didik. Lima nilai karakter utama yang dimaksud meliputi religius, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong (Hartati, et al, 2020: 99). Lima nilai karakter utama tersebut harus dimiliki oleh siswa dalam kurikulum 2013. Lima karakter utama tersebut selaras dengan nilai-nilai kejuangan S.K. Trimurti. Sebagai tokoh pejuang kemerdekaan, S.K. Trimurti memiliki nilai-nilai kejuangan yang membentuk karakter utamanya yaitu: (1) cinta tanah air (nasionalisme), (2) gotong royong, (3) menegakkan kejujuran dan keadilan (integritas), (4) kemandirian, dan (5) religius sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Lima nilai karakter utama tersebut seperti halnya dengan nilai kejuangan bersumber dari Pancasila dan UUD 1945.

Dalam Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada tahun 2022, pendidikan karakter dilaksanakan melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan sekumpulan karakter dan kompetensi berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Sekumpulan karakter tersebut memiliki manfaat penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai petunjuk bagi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang memuat berbagai elemen, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) mandiri, (4) bergotong royong, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Kemendikbud, 2023).

Nilai-nilai kejuangan S.K. Trimurti yang memiliki kesamaan dengan profil pelajar Pancasila adalah (1) religius yang memiliki kesamaan dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) mandiri, dan (3) gotong royong. Pertama, S.K. Trimurti memiliki nilai religius yang dibuktikan dengan keimanannya pada kehidupan di akhirat, kepercayaan terhadap takdir Tuhan, dan rasa syukur atas nikmat Tuhan. Kedua, S.K. Trimurti memiliki nilai kemandirian yang

dibuktikan dengan tindakannya yang meninggalkan rumah orang tuanya demi menjadi pejuang kemerdekaan. Ketiga, S.K. Trimurti memiliki nilai gotong royong ditandai dengan sikapnya yang saling membantu dengan teman seperjuangannya dan mengutamakan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi demi mencapai kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas didapatkan tiga kesimpulan. Pertama, terdapat enam nilai kejuangan S.K. Trimurti yang memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang terangkum dalam 18 nilai karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. Kedua, nilai-nilai kejuangan S.K. Trimurti memiliki kesamaan dengan lima nilai karakter utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada kurikulum 2013. Ketiga, terdapat tiga nilai kejuangan S.K. Trimurti yang memiliki kesamaan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka. Nilai-nilai kejuangan S.K. Trimurti yang memiliki kesamaan, baik dengan lima nilai karakter utama maupun dengan profil pelajar Pancasila dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan. Beberapa nilai kejuangan S.K. Trimurti yang berbeda memerlukan penyesuaian untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Peranan S.K. Trimurti pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dibuktikan dengan keikutsertaan S.K. Trimurti dalam berbagai organisasi pergerakan kemerdekaan, kegigihan dalam mengkritik pemerintah kolonial melalui pers, keikutsertaan dalam pertemuan pemuda untuk mempersiapkan kemerdekaan, serta memperjuangkan hak-hak kaum tertindas terutama kaum perempuan dan buruh. Nilai-nilai kejuangan S.K. Trimurti antara lain: (1) cinta tanah air, (2) gotong royong, (3) kemanusiaan, (4) menegakkan kejujuran dan keadilan, (5) kemandirian, (6) tanggung jawab, (7) berani, (8) religius, (9) cinta damai, (10) pantang menyerah, (11) rela berkorban, (12) rendah hati, dan (13) tabah. Lima dari nilai tersebut memiliki kesamaan dengan lima nilai karakter utama dalam kurikulum 2013 yaitu: (1) cinta tanah air (nasionalisme), (2) gotong royong, (3) menegakkan kejujuran dan keadilan (integritas), (4) kemandirian, dan (5) religius. Pada kurikulum Merdeka, terdapat tiga nilai kejuangan S.K. Trimurti yang memiliki kesamaan dengan profil pelajar Pancasila yaitu religius, gotong royong, dan kemandirian. Nilai-nilai kejuangan S.K. Trimurti yang memiliki kesamaan, baik dengan lima nilai karakter

utama maupun dengan profil pelajar Pancasila dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Beberapa nilai kejuangan S.K. Trimurti yang berbeda memerlukan penyesuaian untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, S. Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Membaca Kisah Tokoh Sejarah: Menelusuri Pijakannya. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 53-62. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um033v1i12018053>
- Andriyanto, & Muslikh. (2018). *Nilai-Nilai Kejuangan: Sebagai Warisan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ombak.
- Anwar, R. (2009). *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Anwas, O. M. (2011). Membangun Media Massa Publik dalam Menanamkan Karakter Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(6), 680-690. doi: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i6.59>
- Atmosiswartoputra, M. (2018). *Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Practice Hall Inc.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 58-68. doi: <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- Hamid, A. R. (2020). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hartati, N. S., et al. (2020). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Normal. *Journal of Islamic Educational Management*, 6(2), 97-116.
- Hartati, N. S., Thahir, A., & Fauzan, A. (2020). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Normal. *Journal of Islamic Educational Management*, 6(2), 97-116. doi: <https://doi.org/10.19109/elidare.v6i2.6915>
- Jazimah, I. (2016). *S.K. Trimurti: Pejuang Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kompas Media.
- Kemendikbud. (2019). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbud. (2023, Agustus 2). *Profil Pelajar Pancasila: Menggali Makna, Manfaat, dan Implementasinya*. Retrieved from kemendikbud.go.id:
<https://itjen.kemdikbud.go.id/web/profil-pelajar-pancasila-menggali-makna-manfaat-dan-implementasinya/>
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- KNI. (1989, September 7). Trimurti dan Rendra di Antara Penerima Anugerah Adam Malik. *Harian Neraca*, hlm. XII.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (J.A. Wamaungo, Trans.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Lionar, U., & Fithriah, R. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Sejarah Lokal Sumatera Barat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 277-288.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtadlo, M., Alia, N., & Basri, H. H. (2021). *Indeks Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Litbang Diklat Press.
- Notodidjojo, S. I. (1982). *S.K. Trimurti: Wanita Pengabdi Bangsa*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Priyambodo. (1993, Agustus 16). Pelaku Dalam Peristiwa 17 Agustus 1945 Bercerita. *Berita Yudha*, hlm. XII.
- Priyambodo. (1995, November 1). Sejauhmana Aktualisasi Peran Pemuda Hadapi Tantangan Masa Kini dan Mendatang??? *Berita Yudha*, hlm. 2.
- Raihan, S., Nuraeni, et al. (2022). *Ilmu Pendidikan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134. doi: <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Sarjono, M. (2019). *Kisah Menarik Seputar Kemerdekaan Indonesia*. Semarang: ALPRIN.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP*, 1(3), 312-321.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58.

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58. doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Supana, R. (1997, Agustus 10). SK Trimurti: Wartawan Tanpa Matahari Senja. *Berita Yudha*, hlm. 7.
- Suyahman, Widaningsih, Y. S., & Rahayu, M. H. (2020). *Nilai-Nilai Kejuangan*. Klaten: Lakeisha.
- Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur. *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(1), 1-10.
- Trimurti, S.K. (1946, Januari 24). Perdjoeangan Boeroeh. *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 2.
- Trimurti, S.K. (1974). Hidupku sebagai Wartawan Pejuang. Dalam S.K. Trimurti, et al, *Wartawan Wanita Berkisah* (hlm. 1-38). Jakarta: Badan Penerbit Indonesia Raya.
- Trimurti, S.K. (1978). Sikap Humor dalam Keseriusan Pejuang-Pejuang Muda. Dalam *Bunga Rampai Soempah Pemoeda* (hlm. 64-70). Jakarta: Balai Pustaka.
- Trimurti, S.K. (1982). Pemusatan Kekuasaan (Asia Raya, 6 Juni 1945). Dalam P. Darmosugito, *Menjelang Indonesia Merdeka* (hlm. 208-209). Jakarta: Gunung Agung.
- Trimurti, S.K. (1986). Sukarni yang Kukenal. Dalam S. Mustoffa, *Sukarni: Dalam Kenangan Teman-Temannya* (hlm. 208-214). Jakarta: Sinar Harapan.
- Trimurti, S.K. (1986). Sukarno Si Pria. Dalam C. Wild, & P. Carey, *Gelora Api Revolusi: Sebuah Antologi Sejarah* (hlm. 115-120). Jakarta: Gramedia.
- Trimurti, S.K. (1993). Dari Politik ke Kebatinan. Dalam *Memoar: Senarai Kiprah Sejarah* (hlm. 208-238). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Winarsih. (2019). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara.
- Zafri, Z., & Hastuti, H. (2018). Building Character Education with The History an Islamic Empires in Nusantara: A Theoretical Study. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 02 (01), 52-56. doi: <https://doi.org/10.24036/00332za0002>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.